

ANALISIS ASPEK BAHASA DAN NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM DRAMA OIDIPUS

Sujito
IAIN Surakarta

Abstract: This study describes intrinsic analysis of Drama text written by Sophocles, focusing on general and social aspects of analysis. Content analysis was used in this study to examine the text of the drama. The study concluded that the Legend of Thebes represented in Oidipus the King inherently reflected valuable linguistic and social values. Written by a wellknown author, Sophocles, Oidipus the King presented setting sensitive aspects of natural characters of human beings. Social values that involved democratic, religious, loyalty, living harmoniously in the community were well described in this drama.

Keywords: intrinsic analysis, Sophocles, values, social values.

CERITA Oidipus Sang Raja tentang kesuksesannya, tentang kejatuhannya, tentang kesalahannya dan tentang kesengsaraannya yang secara singkat dapat disebut sebagai Legenda Thebes adalah karya yang mengagumkan dari Sophokles. Karya ini bisa disetarakan dalam hal kemegahannya dengan cerita setingkat King Arthur dan mungkin juga Holy Grail karangan Tennyson.

Jika Tennyson cenderung mengeksploitasi dunia ksatria dengan impian-impian romantismenya, Sophokles mengharu biru perasaan pembaca dengan sifat-sifat dasar alamiah manusia, kelemahan manusia, kesombongan manusia dan hukuman yang menimpanya. Kalau kita bandingkan lagi antara Oidipus dengan karya pujangga lain katakanlah Tennyson dengan King Arthurnya disitu jelas bahwa cerita dari pujangga-pujangga itu cenderung berisi tentang hal-hal indah dan seakan jauh dari kemungkinan adanya, sedangkan cerita Oidipus Sang Raja mungkin serasa tidak masuk akal juga tetapi Sophokles meraciknya menjadi suatu cerita yang rasional dan sangat mungkin terjadi di dunia yang penuh dengan keironisan dan tragedi ini.

Dikisahkan ada seorang raja besar di sebuah negara yang bernama Thebes. Raja itu bernama Oidipus. Dia raja terkenal, disegani rakyatnya dan memerintah dengan arif bijaksana. Dia dikenal sebagai raja yang cakap, sakti dan berwibawa. Beristrikan seorang permaisuri nan cantik jelita yang bernama Jocasta.

Suatu hari rakyat Thebes yang dipimpin oleh seorang pendeta datang menghadap raja Oidipus mengadukan nasib mereka yang dilanda prahara musibah, hama merajalela, wabah melanda dan penyakit datang menggila memporakporandakan negeri Thebes. Untuk mengatasi musibah itu raja Oidipus mengutus Pangeran Creon adik iparnya, yang juga adik kandung permaisuri Jocasta, untuk bertanya kepada Dewa Appollo. Akhirnya Creon datang membawa petunjuk dewa Apollo. Dalam petunjuk itu dikatakan bahwa, musibah negeri Thebes akan sirna, jika noda yang ada di negara ini disingkirkan sebelum berurat-berakar. Penyingkirannya adalah melalui hukuman buang atau darah tumpah/dibunuh. Jadi siapa yang

harus disingkirkan itu, tak lain adalah pembunuh raja Thebes yang dulu, yang bernama Laius. Dan kini Dewata menuntut balas. Tugas berat berikutnya adalah menemukan siapa pembunuh raja tua Laius.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis isi sebagai rancangan penelitian. Fokus penelitian ialah nilai-nilai dalam drama Oidipus Sang Raja. Kajian difokuskan pada nilai moral dan nilai sosial yang terdapat dalam drama. Sumber data berupa teks drama Oidipus Sang Raja. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diungkap berupa kata, kalimat dan makna yang terkandung dalam konteks drama. Data dianalisis menggunakan pendekatan Diagram Alir dari Miles dan Huberman (1994) dengan menggunakan katagorisasi dan kriteria. Data dipilah sesuai dengan kriteria suatu nilai-nilai moral sesuai dengan karakter tokoh dalam drama. Berdasarkan pemilahan nilai-nilai moral tersebut, peneliti membuat katagorisasi perwatakan tokoh dan dijelaskan sesuai perannya. Berdasarkan katagorisasi tersebut, kemudian ditarik aspek budaya, aspek kemasyarakatan dan aspek lain yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Umum

Tragedi Oidipus Sang Raja mengungkap tidak hanya tentang betapa menderitanya seorang Oidipus yang menghadapi suatu hal yang serasa tidak mungkin yaitu membunuh ayahnya dan mengawini ibunya, yang mana jikalau itu terjadi, maka itu hanyalah sebuah kesalahan. Namun yang lebih dalam dari tragedi ini adalah bahwa kesalahan dibuat oleh Oidipus yaitu membunuh ayahnya dan mengawini ibunya harus dipertanggung jawabkan dengan cara yang lebih menyedihkan lagi. Sebenarnya dia orang yang lurus, tapi karena sombong, maka dewa (Tuhan) membuatnya melakukan kesalahan pertama; dia juga sebenarnya orang yang sangat kuat, tapi karena terlalu mengagungkan dirinya sendiri maka dewa mengutuknya untuk melakukan kesalahan yang kedua. Para dewa menggiring nasibnya mulai dari seorang yang lurus kemudian mengungkapkan kesombongannya yang akhirnya menjadikannya jatuh kedalam malapetaka.

Cerita tentang Oidipus, sebenarnya ada tiga cerita yaitu; Oidipus Sang Raja, Oidipus di Colonus dan Antigone. Dalam dua cerita lanjutan itu ditunjukkan oleh Sophokles bahwa meskipun Oidipus jatuh dalam kesengsaraan tetapi tidak menjadikannya lemah tidak berdaya. Pada kedua cerita lanjutan itu diceritakan adanya seorang tua lemah, buta, terpukul dan dikejar-kejar selama bertahun-tahun, mencari suatu martabat baru yang sebelumnya telah musnah dengan adanya malapetaka yang menimpa dirinya yang akhirnya membuatnya memiliki kesadaran penuh akan keadilan Tuhan. Hal ini terdapat kandungan filosofi ketuhanan yang sangat dalam, dimana suatu hal yang paling buruk bisa terjadi pada setiap manusia. Namun hal tersebut hanya akan terjadi jika ada kesalahan dalam melangkah yang menyimpang dari alur hak-hak manusia terhadap Tuhannya. Dalam cerita ini kita melihat Oidipus mulai menerima nasibnya dan merenungkannya. Dia di satu sisi dikutuk tapi di sisi lain juga banyak diberikan anugerah oleh dewa dan dia menjadi saksi sekaligus pelaku dari usaha seorang anakan manusia untuk mempertahankan martabat dan harga dirinya melalui

sebuah penderitaan. Suatu penderitaan yang di percayanya sebagai penebus dosa dari kesalahan yang dilakukannya.

Manusia tidak akan pernah lepas dari kehendak Tuhan dan harus siap menerima takdir yang mungkin pahit untuk dirasa bahkan untuk orang yang paling religiuspun. Dalam cerita ini Oidipus paling tidak menganggap dirinya sebagai orang yang religius, namun tetap saja tidak bisa lepas dari kehendak Tuhan. Filosofi Yunani yang terkandung dalam hal ini adalah bahwa Oidipus saja yang di beri anugerah besar oleh Tuhan akhirnya bisa mengalami sebuah tragedi yang memilukan, apalagi kita orang biasa. Cerita ini menunjukkan keagungan dari seorang tokoh sekaligus kelemahannya serta tindakan-tindakan fatalnya yang akhirnya membawanya ke kehancuran. Kita lihat bagaimana seorang Oidipus yang tegak lurus yang berhasil mencapai kemegahan, kekayaan dan reputasi yang besar akhirnya harus terseret pada kasus pembunuhan bahkan terhadap ayahnya sendiri, melakukan incest dengan mengawini ibunya dan menjadi bapak dari saudara-saudaranya.

Kelemahan dari cerita Oidipus terletak pada bagaimana Sophokles menempatkan Oidipus sebagai seseorang yang tidak bisa mengelak dari takdir Tuhan. Memang sebagai makhluk manusia tidak akan pernah lepas dari takdir Tuhan. Tapi ada sedikit rasa ketidakadilan ketetapan Tuhan yang digambarkan lewat sabda Apollo terhadap nasib Oidipus ini. Ketidakadilannya disini adalah mengapa dewata tiba-tiba menetapkan seorang anak manusia yang bernama Oidipus tanpa ada sebab yang jelas termasuk mungkin kutukan pada leluhurnya, tiba-tiba harus menerima nasib dan takdir yang seburuk-buruknya yaitu harus membunuh ayahnya dan mengawini ibunya. Padahal orang tuanya sudah berusaha untuk menjauhkannya dan Oidipus sendiri sudah berusaha mati-matian untuk tidak melakukannya. Kalau akhirnya hal itu terjadi, bukanlah dilakukan atas dasar kesengajaannya dan niatnya. Suatu musibah yang menimpa karena akibat tindakan sendiri adalah representasi dari suatu keadilan. Tetapi yang dialami oleh Oidipus adalah akibat dari takdir yang tidak bisa dielakkan. Dalam hal ini Sophokles menempatkan peran Tuhan/dewata pada posisi tirani yang sama sekali jauh dari kebijaksanaan. Tidak ada sama sekali kesan Tuhan/dewata yang arif dan bijaksana dan maha adil yang memperhatikan bagaimana usaha makhluknya untuk menghindarkan kejelekan untuk mendapatkan yang lebih baik. Tuhan/dewata oleh Sophokles semata-mata ditempatkan pada posisi penentu nasib makhluknya baik ataupun jelek tanpa memperhatikan apa usaha yang telah dilakukan oleh makhluknya. Padahal sifat Tuhan/dewata tidaklah seperti itu. Disinilah sedikit kelemahan cerita Oidipus karya Sophokles diantara kelebihan-kelebihannya yang mengagumkan.

Aspek Ekspresi dan Bahasa dari Drama Oidipus

Drama Oidipus ini dimulai dengan adanya pemaparan atau penjelasan tentang lokasi dimana terjadinya peristiwa. Pada setiap babak Sophokles memberikan penjelasan dan gambaran yang jelas tempat dan situasi pementasan serta pelakunya. Pada babak pertama yang disebut dengan babak prologos, Sophokles memberikan penjelasan dengan cukup banyak. Berikut adalah penjelasan yang digunakan penulis drama itu untuk menggambarkan tempat terjadinya peristiwa:

“Di depan istana Thebes. Di situ ada altar. Para demonstiran datang berbondong-bondong mempersembahkan sajian. Suara mereka bergema. Oidipus datang adri istana menuju mereka”.

Pada babak berikutnya yaitu pada babak parados, diberikan penjelasan tentang masuknya paduan suara, Paduan suara disini dimaksudkan sebagai representasi dari Wakil rakyat. Penjelasannya adalah sebagai berikut;

“Masuk Paduan Suara wakil Rakyat mengucapkan ode bersama-sama”.

Penjelasan yang diberikan Sophokles tidak hanya pada awal babak, pada prologos dan parados. Pada bagian sebelum dan mengakhiri dialog kadang-kadang ia juga memberikan penjelasannya. Penjelasan pada bagian ini adalah untuk menggambarkan apa yang dilakukan oleh para pelaku setelah dan sebelum berdialog. Misalnya setelah terjadi dialog antara Teirisias dan Oidipus yang mana mereka bersitegang disitu, muncul penjelasan;

“Teirisias keluar.

Pada bagian lain terdapat penjelasan untuk mengantarkan pelaku Jocasta memulai dialognya ;

“Jocasta datang dengan dayang-dayang

Penjelasan yang diberikan dalam drama ini tidak hanya untuk menggambarkan tempat dan situasi kejadian tetapi juga menggambarkan bagaimana emosi yang dibawa oleh pelakunya:

“Oidipus termenung, terharu-biru, masuk istana.

Dan juga:

“Masuk Creon dengan tingkah marah.

Sophokles menggunakan bahasa drama penjelasan ini untuk menegaskan kepada siapa seorang pelaku berbicara. Hal ini dilakukan karena dipanggung terdapat lebih dari dua orang yang ada. Jika hanya ada dua pelaku dalam panggung maka kepada siapa dialog diarahkan pastilah sudah jelas. Tetapi jika yang ada di panggung lebih dari dua orang maka penjelasan diberikan untuk mempertegas kepada siapa dialog diarahkan. Dalam drama ini, pada saat terjadi dialog, yang mana yang terlibat lebih dari dua orang; yaitu Oidipus , Jocasta, orang Corintha dan juga Pemimpin Paduan suara, Sophkles menggunakan penjelasan untuk menegaskan kepada siapa dialog diarahkan, sebagai berikut;

“ORANG CORINTHA (kepada paduan suara)

dan juga

“*OIDIPUS (kepada Jocasta)*”

Penjelasan jenis-jenis ini diletakkan pada tengah-tengah terjadinya dialog antara pelaku.

Petunjuk Teknis

Herman J. Waluyo (2004:10) menyatakan bahwa petunjuk teknis atau petunjuk artistic adalah suatu petunjuk yang digunakan oleh penulis drama dalam kaitannya dengan masalah artistic misalnya; musik, sound effect, lighting effect dsb). Dalam drama Oidipus ini tidak terdapat sama sekali petunjuk teknis. Masalah-masalah teknis yang biasanya ditampilkan untuk lebih menghidupkan suasana. Dalam drama ini untuk menghidupkan suasana tidak menggunakan hal-hal yang bersifat teknis tetapi digantikan dengan adanya Strophe dan Antistrophe. Strophe adalah sekelompok aktor yang membawakan bait-bait syair yang dinyanyikan dengan secara bersahutan, jawab-menjawab dengan sekelompok penyanyi lain yang disebut dengan Antistrophe. Strophe dan Antistrophe tampaknya tidak hanya digunakan untuk menghidupkan suasana tetapi juga untuk menggambarkan secara lebih jelas tentang apa yang sudah terjadi, baru saja terjadi dan akan terjadi menurut pandangan *umum* (atau *rakyat* dalam drama Oidipus ini) Misalnya pada babak parados berikut:

STROPHE:

“Berita gembira sabda Dewa
Dari Delphi ke Thebes tercinta
Apakah maknanya
O, Dewa Kesembuhan””

ANTISTROPHE:

“Kuseru nama-nama putera Dewata
pertama puteri Zeus, Dewi Athena.....
.....dengarlah ratapan insan..
.....muncullah, datanglah bantulah.....”

Penggalan strophe dan antistrophe di atas menggambarkan apa yang sedang terjadi pada rakyat Thebes. Di situ tergambar bahwa rakyat Thebes sedang bersama-sama berdoa kepada Tuhan/Dewata meminta pertolongan atas musibah yang menimpa mereka dan negara Thebes.

Sedangkan Strophe dan Antistrophe berikut ini adalah untuk menggambarkan kejadian yang sudah terjadi yang melatarbelakangi tokoh yang ada dalam drama dan juga menggambarkan apa yang sekarang terjadi;

ANTISTROPHE:

“Oidipus unggul dari yang lainnya
Nasib menanjak, hidup sempurna”

*Sphinx yang kejam
Gadis yang berkuku
Yang menjadi bencana Thebes
Telah dibunuh olehnya.....*

*STROPHE:
"Kini tak ada duka melebihi dukamu
Tanpa ampun derita melanda dirimu....."*

*STROPHE:
Waktu membuka semua
Waktu berjalan dan melanda
Dan ketahuanlah bahwa engkau bernoda.....*

Nilai Budaya Hidup Berkeadilan dalam Hukum dan Masyarakat

Drama ini mengajarkan nilai nilai keadilan dalam hukum dengan menyuratkan dialog-dialog yang berisi pernyataan bahwa siapa yang salah harus dihukum tanpa memandang siapa yang melakukan kesalahan itu. Pernyataan-pernyataan tentang nilai keadilan itu tampak dalam kata-kata yang diucapkan oleh Oidipus berikut berikut:

*"... akan kulunasi keadilan demi Dewa
demi rakyat dan demi yang wafat
semoga dikutuklah sang durjana.
seorang atau banyak jumlahnya,
tak akan terhindar dari siksa....."*

tidak hanya Oidipus yang mengucapkan kata-kata dalam dialog yang menyiratkan tentang keadilan hukum ini Creon pada dialog-dialog sebelumnya mengatakan"

*".....baginda terbunuh
Kini Dewata menuntut balas
Siapapun pembunuhnya..."*

Kalimat dari Oidipus dan Creon yang menyatakan bahwa hukum harus dijatuhkan pada orang yang bersalah "berapapun jumlahnya" dan "siapapun pembunuhnya" adalah suatu pernyataan nilai keadilan yang tinggi, dimana keadilan itu harus ditegakkan tidak peduli siapa yang salah dan dengan memakai golongan apapun maka hukuman harus dijatuhkan.

Pada bagian akhir dari cerita ini, setelah akhirnya terbukti bahwa Oidipuslah yang bersalah membunuh raja, maka dia menunjukkan bagaimana keadilan itu sebenarnya ditegakkan, bagaimana ia mengadili diri sendiri dengan kepedihan yang amat dalam. Tidak peduli bahwa yang akhirnya harus menerima hukuman karena kesalahan itu adalah dirinya sendiri, raja besar di negaranya. Melalui dialognya dia menunjukkan hal ini:

.....”*Tak akan kulihat bencana yang kulakukan dan kualami. Butalah kau mata, untuk selama-lamanya. Mata yangtelah melihat yang terlarang dan taka mamapu melihat buah rindunya*”.....

Nilai keadilan yang diungkap dan yang diajarkan dalam drama ini, tidak hanya terbatas pada keadilan di dunia saja tetapi juga keadilan untk nanti setelah melewati alam kematian. Kembali Oidipus dalam dialognya dengan Creon pada saat saat akhir sebelum meninggalkan tahtanya dia menyatakan:

“.....*di rumah maut nanti
mampukah mataku memandang ayahku?
serta menatap wajah ibuku?
Apa yang kulakukan terhadap mereka?
Hukuman mati tak bisa menebusnya.....*”

Kalimat yang berbunyi “di rumah maut nanti...hukuman mati tak bisa menebusnya” adalah mengacu pada kehidupan setelah mati. Hal ini mengajarkan kepada pembaca drama ini bahwa kesalahan yang dilakukan di dunia tidak hanya kan mendapatkan balasan pada saat di dunia tetapi juga nanti pada saat di akhirat.

Prinsip keadilan tidak hanya terbatas pada –siapa yang salah harus dihukum- tetapi juga juga –siapa yang berjasa harus diberikan hadiahnya-. Prinsip keadilan yang kedua ini juga tersampaikan lewat kata-kata Oidipus pada saat berpidato di depan rakyatnya;

“.....*Ata barangkali ada yang tahu
orang asing pembunuhnya
Katakan saja, buka rahasianya
Hadiah akan diberikan
Dan jasa dikenangkan...*”

Nilai Budaya Hidup Berdemokrasi

Budaya hidup berdemokrasi artinya jauh dari tindakan-tindakan tirani atau pemaksaan yang juga meliputi hak berbicara, hak berdiri sama tinggi duduk sama rendah. Sophokles dalam drama Oidipus ini tidak lupa menyisipkan prinsip-prinsip demokrasi ini. Seperti kita ketahui bahwa budaya Yunani kuno adalah diwarnai dengan pemikiran-pemikiran yang menjadi cikal bakal demokrasi yang dianut pada masa modern sekarang. Dalam dialog antara Teirisias, pendeta istana dengan Oidipus ketika menyampaikan siapa gerangan pembunuh raja Laius, prinsip-prinsip demokrasi ini tersampaikan;

“.....*meski Paduka adalah raja
kita punya hak sama untuk bicara
aku hidup bukan jadi abdimua
bukan pula abdi creon seperti kata paduka
aku adalah abdi Apollo sang Dewata....*

Dalam dialog tersebut tersirat bahwa hak berbicara tidak hanya dimiliki oleh rakyat kepada rakyat, tetapi juga dari rakyat kepada penguasa. Raja sebagai penguasa tidak boleh bertindak tirani melanggar demokrasi dan hak asasi dengan membungkam mulut rakyat untuk menghalanginya menyampaikan pendapat.

Dalam demokrasi ada prinsip kekuasaan ditangan rakyat dan prinsip perwakilan suara rakyat. Selain melalui dialog, budaya hidup berdemokrasi dalam drama Oidipus ini disampaikan lewat setting dan pelaku-pelakunya. Dalam drama ini ada PADUAN SUARA dan juga ada Para Wali. Paduan suara melambangkan suara dari rakyat dan Para Wali adalah semacam dewan perwakilan rakyat dimasa sekarang. Jadi drama ini kental sekali akan nilai budaya demokrasinya.

Budaya Cinta Tanah Air

Nasihat supaya mencintai tanah air dengan segenap jiwa dan raga tercermin dari kalimat-kalimat yang diucapkan oleh Oidipus berikut:

*“....Kecuali menderita untuk diriku
aku menderita untuk dirimu
dan juga menderita untuk Thebes...”*

Kalimat-kalimat di atas adalah tekad dari Oidipus untuk menyatukan dirinya kepada negaranya. Baginya dukanya adalah duka bagi negara dan duka negara adalah duka bagi dirinya. Dalam dialog berikutnya berisi tentang kritikan Oidipus kepada pendeta Teirias yang tidak mau membuka dengan jelas siapa durjana pembunuh raja Laius. Bagi Oidipus hal seperti itu adalah merupakan suatu bentuk pengkhianatan kepada negara dan bukan bentuk rasa cinta kepada negara. Kalimat-kalimat tersebut adalah;

*“.....Sungguh aneh perkataan anda
dan kedenganran kurang mengandung cinta
kepada Thebes tanah air kita
Bukankah engkau tekah berhutang kepada negara?*

*Anda mengerti
tapi tak mau memberi
Apakah niat telah terpateri
Untuk mengkhianati negeri
Dan seluruh rakyat kami?.....”*

Walaupun maksud dari pendeta Teirias untukj bungkam adalah untuk melindungi Oidipus, tetapi Oidipus tidak mengetahuinya. Dalam fikiran Oidipus bungkamnya Teirias adalah suatu bentuk pengkhianatan terhadap negara dan ahal itu tidak boleh dilakukan oleh warga negara pada saat memerlukan keterangannya.

Nilai Budaya untuk Tidak Durhaka pada Orang Tua

Pada dasarnya nilai budaya mendasar yang ingin disampaikan oleh Sophokles lewat drama Oidipus adalah semacam nasehat supaya tidak durhaka kepada orangtua. Dalam drama ini digambarkan bahwa Oidipus bersalah membunuh ayah kandungnya dan juga mengawini ibunya. Dan pada akhirnya harus menerima petaka sebagai hukuman atas kedurhakaannya kepada orang tuanya. Nasehat akan bahayanya durhaka kepada orang tua tersampaikan dengan jelas melalui dialog Teirisias kepada Oidipus berikut:

*“.....Kutukan dari ayah dan ibu Paduka
bagai parang bermata dua
akan menyingkirkan paduka dari negeri ini”*

Kalimat-kalimat itu dimaksudkan sebagai sebuah nasehat dan juga ancaman kepada siapa yang durhaka kepada orang tua pasti akan menemui celaka sebagai akibatnya.

Durhaka kepada orang tua setelah terjadi pasti akan sangat menimbulkan penyesalan yang dalam. Sehingga sebelum terlanjur jangan sampai dilakukan. Hal inilah yang di alami oleh Oidipus pada saat dia menyadari akan kedurhakaannya kepada kedua orang tuanya lewat monolognya berikut’

*“.....mampukah mataku memandang ayahku?
Serta menatao wajah ibuku
Apa yang kulakukan terhadap mereka?
Hukuman mati tidak bisa menebusnya.....
..... Dan o, hutan-hutan, serta tebing disekitarnya
yang dulu bersimbah darah ayahku
ingatkah engkau padaku.....
..... orang yang membunuh bapaknya
dan mengawini ibunya..”*

Memang penyesalan selalu terjadi pada akhir dan tidak akan ada gunanya

Dua hal kesalahan paling besar yang dilakukan anak kepada orang tuanya seperti yang tergambar dalam drama Oidipus ini adalah membunuh baik ayah dan ibunya serta bersikap tidak senonoh kepada ibunya mungkin dalam bentuk memperkosa. Hal-hal yang kalau dinalar dengan pikiran sehat tidak akan mungkin terjadi, tetapi pada zaman sekarang, perkara itu semakin sering saja terdengar beritanya. Sehingga tidak salah kalau jauh di jaman Yunani, Sophokles telah memberikan nasehatnya lewat drama ini.

Nilai Budaya BerkeTuhanan

Dalam drama ini ada peran yang disebut dengan strophe dan antistrophe. Strophe adalah sekelompok pelaku yang yang bertugas untuk menyanyikan sebetuk puisi yang kemudian nyanyia itu disambut oleh nyanyian lain oleh kelompok satunya yang disebut dengan

antistrophe. Dalam drama Oidipus ini nyanyian yang disuarakan baik oleh strophe dan antistrophe sebagai besar berisi puji-pujian dan permohonan kepada dewa-dewa/Tuhan. Seperti dalam penggalan nyanyian oleh strophe dan antistrophe berikut;

Antistrophe:

*“...kuseru nama-nama putera Dewata
Pertama puteri Zeus, Dewi Athena
Lalu Arthemis, penjaga tanah kita
....juga kuseru nama Apollo pahlawan
dengarlah ratapan insan.....muncullah, datanglah, bantulah...”*

Antistrophe:

*“...wahai Apollo raja nur bermakna cahaya
rentangkanlah segera busurmu kecana
panahilah dia maut durhaka
wahai Arthemis, dewi rembulan.....”*

Pada dasarnya bait-bait nyanyian itu adalah doa kepada Tuhan, yang man hal ini memberikan pesan kepada pembaca bahwa berdo'a kepada Tuhan dikala tertipa musibah adalah sangat disarankan. Karena manusia tidak kuasa apa-apaa, hanya tuhan yang punya kuasa.

Penting budaya berdo'a salah satunya untuk supaya terhindar dari malapetaka ini makin dipertegas oleh kalimat-kalimat Oidipus kepada rakyatnya berikut ini;

*“.....rakyatku, engkau telah berdo'a
dan do'a ada rahmatnya
dan rahmat akan segera tiba.....”*

Pesan kepada manusia tentang pentingnya berdoa sebagai bagian dari budaya hidup sehari-hari inilah yang ingin disampaikan Sophokles kepada pembaca drama ini.

Budaya Setia kepada Pemimpin dan Kawan

Selain nilai-nilai budaya hidup di atas Sophokles juga berusaha menanamkan hudaaya setia kepada pemimpin tatkala pemimpin atau kawan berada dalam bahaya. Dalam dialog antara pendeta Teirisias dan Oidipus berikut ini, tampak jelas bahwa dalam usahanya untuk menutupi kesalahan Oidipus pemimpinnya, Teirisias menolak memberikan keterangan. Karena keterangan yang dia berikan akan mencoreng muka dan menghancurkan Oidipus pemimpinnya, seperti tercermin dalam dialog berikut;

Teirisias:

*“.....Pulangkan daku
Derita lebih ringan dipangku*

*Bagi Paduka
Dan juga bagi saya
Kuselamatkan Paduka
Dan diri saya
Kenapa bertanya pula
Tanpa guna
Saya menolak bicara*

Oidipus:

*“.....Menolak bicara
Orang tua taka tahu basa
Mendengar kata anda
Batupun marah jadinya.....”*

Sikap melindungi dan setia kepada pemimpin ini juga kembali disampaikan lewat dialog antara Oidipus dengan gembala. Dalam dialog ini, gembala juga berusaha untuk melindungi Oidipus dengan cara tidak mau membuka rahasia yang dia ketahuinya;

Oidipus:

*“.....kau tak mau mengaku
tentang bayi itu
...kalau kau tak mau bicara
aku akan memaksa
kalau perlu menyiksa”*

Gembala:

*“....tapi kalau aku bicara
semua lebih buruk jadinya
.....demi Dewa, Baginda
Jangan lagi
Paduka bertanya*

Melindungi pemimpin dari bahaya yang mungkin ada pasti ada konsekuensinya. Disinilah terletak pengorbanan akan kesetiaan seseorang terhadap pemimpinnya teruji. Pendeta Teirisias dan gembala dalam melindungi pemimpinnya banyak menerima siksaan dan cacian bahkan itupun datang dari orang yang dibelanya. Tetapi mereka berusaha untuk tetap melindungi karena kesetiaan mereka kepada pemimpinnya. Inilah nilai budaya tinggi yang ingin dinasehatkan oleh penulis drama pada bagian ini kepada pembacanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Muhchsin. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Proyek.
- Ahmadi, Muhchsin. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3.
- Keraf, Gorys. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Oka, I.G.N. 1978. *Retorik Sebuah Tinjauan Pengantar*. Bandung: Teratai.
- Poerwadarminta. 1981. *Bahasa Indonesia Untk Karang Mengarang*. Yogyakarta: BP Indonesia.
- Tarigan, 1986. *Pengajaran Gaya Bahasa Indonesia*. Penerbit: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa